

Serat

MINGGU, 7 AGUSTUS 2016

Pamomong

Reshuffle dan Jagat Wayang

Oleh Heri Priyatmoko

Aja sok gampang janji wong manis, yenta amung lamis. Becik aluwung prasa-ja nimas, ora agawe cuwa. Itulah sepenggal lirik lagu "Aja Lamis" ciptaan dalang kondang Ki Nartosabdo. Tembang itu bolehlah berkali-ulang didendangkan selepas pengumuman perombakan kabinet II 27 Juli 2016 oleh Presiden Joko Widodo.

Lagu itu melukiskan seseorang yang baru saja ditinggal pujaan hati yang melupakan janji. Sedih menggelanyuti hati. Namun kali ini bukan perkara dikecewakan kekasih, melainkan diingkari oleh mantan juragan mebel itu. Seperti diucapkan kala kampanye, presiden yang mbrojol dan gede di Solo itu menyatakan hendak menuntaskan kasus pelanggaran hak asasi manusia. Maka, barisan aktivis meminta dia tak melibatkan tokoh yang tersangkut peristiwa kelam di negeri ini dalam kabinet. Namun kenyataan berkata lain.

Hampir pupus sepenuhnya harapan menyibak kebenaran dalam tragedi kemanusiaan di Indonesia. Sejak era kerajaan hingga republik, kawula alit menyusul asa agar pangembaling praja (pemimpin) senantiasa ingat apa yang pernah diucapkan. Dalam pitutur luhur Jawa dikenal ajaran sabda pandhita ratu tan kena wola-wali. Pemimpin tak boleh mencla-mencla atau esuk tempe sore dhele. Jangan sampai cidra ing janji, kendati berat rintangan dan sandungan takkala merealisasikan.

Bagi rakyat, tiada nilai lebih mulla pada pemimpin selain komitmen atas apa yang diikrarkan. Kemarin, publik mencium aroma bagi-bagi kue kekuasaan. Setiap jasa atau peran penyokong calon pemimpin sewaktu pemilu, tak jarang dikonversi dengan kursi empuk. Kaum akar rumput hanya dapat niteni seberapa jauh tingkat dan mutu integritas pemimpin. Bila sejati, tentu ati, lathi, lan pakarti nyawiji.

Selain lAja Lamis, lagu campursari lSri Wis Bali yang dipopulerkan Sonny Jozs laris

diunggah di media sosial. Lagu itu menggambarkan kembalinya Sri Mulyani menjadi menteri keuangan. Ada harapan, dia bisa memantapkan kerja kabinet bersama perempuan tangguh Susi Pudjiastuti yang menakhodai Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Ibarat Srikandi

Di jagat pewayangan, mereka ibarat Srikandi. Masih segar dalam ingatan, kasus dugaan korupsi Bank Century yang memosisikan Sri Mulyani sebagai saksi kunci dan pemberangusan kejahatan dunia perikanan di perairan Indonesia oleh Susi yang doyanan udud klepas-klepas.

Jika berakal waras, kita sepatutnya mendukung derap patriotik Sri Mulyani dan Susi yang hendak menguak korupsi dan menegakkan kedaulatan maritim negeri ini. Langkah mereka seperti Srikandi kala menguber Mustakaweni yang mencuri pusaka utama Amarta, Jimat Kalimasada. Sebagai nayakan praja yang dipercaya menjaga kedaulatan negara, Srikandi menunaikan

tugas sebaik mungkin. Putri Parcala dibimbing Arjuna berlatih memanah. Dilambari bakat hebat, keakuratan memanah pahlawan perempuan dalam epos Mahabharata itu mampu memutus sehelai rambut.

Dengan kemahiran itu, Srikandi diminta memperkuat kabinet Amarta bagian pertahanan. Kisah gemilang Srikandi sering diceritakan sang dalang; sanggup mendeteksi kehadiran musuh yang menyamar menjadi putra Pandawa. Di depan kelir, dalang menuturkan Mustakaweni dari Manimantaka sukses masuk ke kedhaton Amarta selepas mengubah wujud menjadi Gatutkaca. Kesatria gadungan itu menghadap Drupadi yang disampiri tugas menjaga Jimat Kalimasada. Gatutkaca bilang diutus Puntadewa mengambil pusaka. Saat itu, keraton glondang (kosong) lantaran Pandawa ditemani Punakawan ke luar daerah mendirikan Candi Saptarengga.

Drupadi kena tipu Gatutkaca palsu dan menyerahkan Kalimasada. Namun sewaktu berada di alun-alun, Gatutkaca tiruan dicegat Srikandi dan diminta mengembalikan pusaka. Alur kisah mudah ditebak, terjadilah peperangan hebat. Satu anak panah melesat mengenal ksatria palsu itu sehingga berubah ke wujud asli: Mustakaweni. Dibantu putra

Arjuna, Priyambada, Srikandi sanggup mengalahkan Mustakaweni. Jimat Kalimasada pun dapat diamankan dan negeri tak jadi guncang.

Cerita Mustakaweni memalsukan diri melukiskan elite politik yang berperilaku buruk, menyaru jadi orang baik, dan kapal asing berbendera merah putih yang mengeruk kekayaan alam. Dengan modal topeng alim dan bahasa santun kala kampanye, mereka mengelabui rakyat: hendak mengentaskan dari garis kemiskinan. Namun setelah terpilih, ternyata menggarong kekayaan negara lewat aneka proyek.

Kita mendukung Susi Pudjiastuti dan Sri Mulyani sebagai Srikandi yang trengginas memanah elite politik yang busuk serta kapal pencuri ikan yang menghancurkan kedaulatan ekonomi nasional. Namun Susi dan Sri Mulyani tak mungkin bekerja sendiri. Mereka kudu didukung dan dibantu Priyambada-Priyambada alias aparat negara lain. Epos di jagat wayang yang digandrungi masyarakat Jawa acap menyediakan secercah harapan supaya kepala tetap tegak menyongsong masa depan. (51)

- Heri Priyatmoko, dosen sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma